



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 9383-9388

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat Daya

Putri Bahri Veronica<sup>1✉</sup>, Alisman<sup>2</sup>, Okta Rabiana Risma<sup>3</sup>, Puput Arisna<sup>4</sup>, Sri Rosmiati Sani<sup>5</sup>

Universitas Teuku Umar

Email: [putribahri0910@gmail.com](mailto:putribahri0910@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kami ingin mengkaji kemiskinan dalam penelitian kami. Dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari BPS Aceh Barat Daya antara tahun 2005 hingga 2024, kita dapat melihat bahwa kemiskinan merupakan variabel dependen sedangkan pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum merupakan variabel bebas. Dengan menggunakan regresi linier berganda sebagai metodologinya, penelitian ini menemukan bahwa kenaikan upah minimum dan pertumbuhan ekonomi sama-sama mempengaruhi tingkat kemiskinan, sedangkan pengangguran tidak memiliki pengaruh seperti itu. Ketiga variabel independen-pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum-berdampak besar pada kemiskinan; nilai R-Square sebesar 94% menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut menjelaskan 94% variasi kemiskinan, sedangkan 6% sisanya disebabkan oleh faktor-faktor di luar lingkup penelitian ini.

Kata Kunci: *Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum*

## Abstract

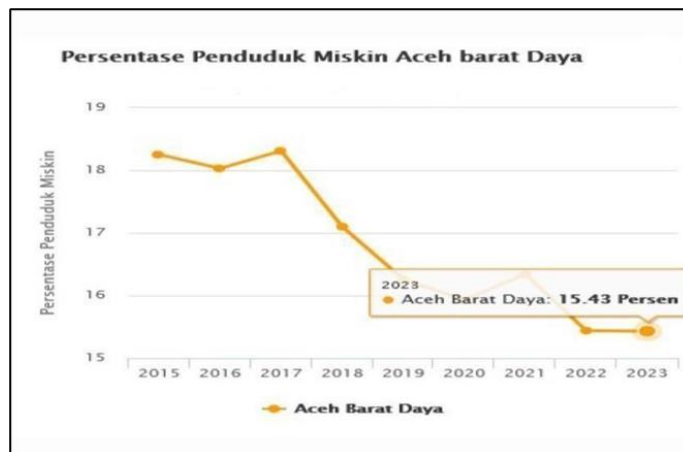
We want to examine poverty in our research. Using data collected from BPS Aceh Barat Daya between 2005 and 2024, we can see that poverty is the dependent variable while unemployment, economic growth, and minimum wage are the independent variables. Using multiple linear regression as its methodology, this research found that minimum wage increases and economic growth both somewhat affect poverty levels, while unemployment had no such influence. All three independent variables unemployment, economic growth, and minimum wage—have a substantial impact on poverty; the R-Square value of 94% indicates that these three factors explain 94% of the variation in poverty, while the remaining 6% are attributable to factors outside the scope of this research.

Keywords: *Poverty, Unemployment, Economic Growth, Minimum Wage*

## PENDAHULUAN

Masyarakat dianggap miskin jika pengeluaran bulanan dan pendapatan per kapita rata-rata lebih rendah dari tingkat kemiskinan. Pendekatan kebutuhan dasar merupakan premis dimana BPS membangun sistem pengukuran kemiskinannya. Alih-alih melihat belanja pangan sebagai proksi kemiskinan, kebutuhan sembako dianggap sebagai metrik kesehatan ekonomi (BPS, 2021). Pertumbuhan penduduk yang tinggi, lapangan kerja yang rendah, pengangguran yang meningkat, waktu sekolah rata-rata, kebijakan pemerintah, dan inflasi semuanya berkontribusi pada masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. Aceh baru saja dinobatkan sebagai provinsi termiskin di Sumatera. Orang dianggap hidup dalam kemiskinan ketika mereka tidak memiliki sumber daya keuangan, sosial, atau politik untuk memenuhi kebutuhan mereka yang paling mendasar. ((Seperti yang dikatakan Totami pada tahun 2018)

Data yang dihimpun dari BPS Aceh Barat Daya menunjukkan angka kemiskinan di Aceh Barat Daya masih mengkhawatirkan, mencapai 15% dari BPS Aceh Barat Daya (2023). Para peneliti sangat tertarik untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kemiskinan di Aceh barat daya.



Secara umum, kemiskinan itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor baik itu dari segi pengangguran, pertumbuhan ekonomi, upah minimum. Tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat Daya memiliki keterkaitan yang kompleks dengan masyarakatnya. Kondisi ekonomi yang rendah, terbatasnya lapangan pekerjaan yang layak, dan keterbatasan kesempatan ekonomi dapat menyebabkan banyak penduduk menghadapi kesulitan dalam meningkatkan taraf hidup (Didu & Fauzi, 2016).

Kesempatan kerja sangat langka di wilayah Aceh Barat Daya, dan tingkat pengangguran menjadi semakin tinggi. Tingkat pengangguran yang tinggi juga merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap kemiskinan di wilayah tersebut. Penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien dapat mengakibatkan menurunnya potensi ekonomi, menghambat pertumbuhan sektor ekonomi, dan meningkatkan kemiskinan. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Aceh Barat Daya sebesar 3,92 persen pada tahun 2023. Peningkatan terbesar terjadi pada pengeluaran lembaga non profit yang melayani rumah tangga sebesar 9,37 persen, diikuti oleh ekspor sebesar 7,27 persen dan impor sebesar 4,42 persen. (BPS, 2023).

Hal ini juga yang menyebabkan angka pengangguran di Aceh Barat Daya meningkat. Meskipun upah minimum untuk provinsi ini cukup tinggi, akan tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti banyak instansi-instansi di Aceh Barat Daya yang membayar upah karyawannya di bawah upah minimum yang sudah ditetapkan. Akibatnya upah yang diberikan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan biaya hidup sehingga menjadi penyebab kemiskinan. Jika upah tidak mencerminkan biaya hidup di wilayah tersebut, maka tingkat kemiskinan dapat meningkat karena masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. (Linggawati & Wenagama, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas peneliti ingin mengetahui Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi di Kabupaten Aceh Barat Daya, dengan fokus pada pengangguran, pertumbuhan ekonomi, upah minimum. Sebagai variabel independen hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kompleksitas masalah kemiskinan di wilayah ini dan memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasi masalah ini.

## METODE PENELITIAN

Peneliti di Kabupaten Aceh barat daya memilih untuk menerapkan teknik analisis kuantitatif dalam penelitian ini agar dapat mengetahui dampak pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan. Setiap wilayah di sudut barat daya Kabupaten Aceh merupakan populasi penelitian. Dalam hal pemilihan sampel, kami akan menggunakan sampel jenuh, yang memerlukan pengambilan sampel dari masing-masing dari sembilan distrik. Analisis ini memanfaatkan data yang dikumpulkan antara tahun 2012 dan 2023. Sebanyak sembilan kabupaten di Aceh barat daya telah diamati. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Aceh, khususnya Aceh Barat Daya, dan mencakup tahun 2005-2024. Data sekunder, termasuk statistik pengangguran, pertumbuhan PDB, upah minimum, dan tingkat kemiskinan, digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkonfirmasi apa yang diduga banyak orang: koefisien pengangguran variabel menghasilkan hasil yang bertentangan dengan teori ekonomi standar. Menurut kebijaksanaan ekonomi konvensional, diperkirakan akan terjadi peningkatan pengangguran dan kemiskinan. Meskipun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan hubungan negatif, dengan penurunan kemiskinan seiring dengan meningkatnya pengangguran.

Koefisien pertumbuhan ekonomi positif (0,022) ditemukan untuk variabel pertumbuhan ekonomi dalam temuan regresi; hal ini menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, kemiskinan juga meningkat; Namun, dampaknya tidak signifikan secara statistik ( $\text{sig. } 0.423 > 0.05$ ). Tampaknya beralasan bahwa, menurut teori ekonomi, kemiskinan akan turun seiring dengan naiknya pertumbuhan ekonomi.

Meskipun bertentangan dengan teori ekonomi, temuan penelitian ini tidak signifikan secara statistik. Salah satu penjelasan yang mungkin untuk kesenjangan ini adalah bahwa masyarakat miskin di Kabupaten Aceh barat daya belum mendapatkan keuntungan penuh dari ekspansi ekonomi. Kemungkinan lain adalah pertumbuhan tidak merata.

Bukti menunjukkan bahwa menaikkan upah minimum secara signifikan menurunkan angka kemiskinan di wilayah barat daya Kabupaten Aceh. Hal ini didukung oleh koefisien negatif yang sangat signifikan sebesar -0,379. Untuk memastikan undang-undang upah minimum berfungsi untuk mengurangi kemiskinan, undang-undang tersebut perlu disesuaikan dari waktu ke waktu dengan mempertimbangkan keadaan lokal dan menyeimbangkannya dengan kebijakan yang mendukung.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
B	Std. Error		Beta		
(Constant)	3.709	.220		16.843	.000
Pengangguran (X1)	-.103	.040	-.204	-2.592	.020
pertumbuhan ekonomi (X2)	.022	.027	.063	.821	.423
upah minimum (X3)	-.379	.030	-1.012	-12.477	.000

a. Dependent Variable: kemiskinan

Sumber : data sekunder diolah (2024)

- Dengan semua faktor lain yang dianggap sama, angka kemiskinan yang diprediksi adalah 3,709% (konstanta = 3,709).
- Dengan semua faktor lain tetap konstan, angka kemiskinan sebesar 0,103% akan dihasilkan dari kenaikan angka pengangguran sebesar 1% (pengangguran sebesar - 0,103).
- Dengan tingkat pertumbuhan 0,022, kita dapat menyimpulkan bahwa, jika semuanya sama, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan angka kemiskinan sebesar 0,022%.
- Dengan asumsi semua faktor lainnya tetap sama, memiliki upah minimum sebesar - 0,379 berarti kenaikan upah minimum sebesar 1% akan menyebabkan penurunan angka kemiskinan sebesar 0,379%.

## SIMPULAN

Kemiskinan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Selanjutnya, dengan menggunakan data dari tahun 2005-2024, kita dapat mengkaji pengangguran, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi secara terpisah. Temuan analisis regresi menunjukkan bahwa pengangguran tidak berdampak pada tingkat kemiskinan, tetapi pertumbuhan ekonomi dan gaji minimum berdampak. Nilai R-Kuadratnya sebesar 94% digunakan untuk mendapatkan temuan regresi simultan. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan variabel independen peneliti menyumbang 94% dari variasi variabel dependen, dengan 6% sisanya disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak termasuk dalam analisis.

## DAFTAR PUSTAKA

BPS. (2021 & 2023). Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka

Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1).

Linggawati, Ni Wayan, and I. Wayan Wenagama. (2022). "Pengaruh Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Tingkat Upah Terhadap Jumlah Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Karangasem." *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 11.04 : 400.

Utami, H. W. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendidikan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2013. *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syari'ah*, 4(01), 11–20. <https://doi.org/10.30957/ekosiana.v4i01.41>